



## **The Development of Tahfidz Institution and PAI in Indonesia**

**Muhammad Nur\*<sup>1</sup>, Iswantir<sup>2</sup>**

*\*m.nur772016@gmail.com*

<sup>1,2</sup>Pascasarjana UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

### **Abstract**

Tahfidz institutions in Indonesia continue to develop as a sign of the rise of enthusiasm and enthusiasm for Islam in the midst of a humanitarian crisis. changes try to contextualize the curriculum with the times, but the exchange of curricula which alternates and is tentative in nature creates mass confusion for education practitioners as bearers of the mandate of educational and scientific transformation for students. The research applied literature review, in which several academic works relevant to the topic are critically selected. Literature is collected from many sources, including articles from leading academic journals, books and more. Then, the selected literature is critically analyzed and evaluated to find the required information. The study shows that Islamic Religious Education, all of this shows the high enthusiasm of the Indonesian Muslim community to memorize the Al-Qur'an and make their children memorize the Al-Qur'an as well as efforts to improve the quality of Islamic Religious education from time to time. The development of PAI in Indonesia is a long journey taken by the Islamic community with all its dynamics, and is full of curriculum changes that alternate from time to time, so that PAI in Indonesia is a curriculum that is dynamic and rich in changes.

**Keywords:** Tahfidz, Education, Curriculum

### **Pendahuluan**

Saat ini Lembaga Tahfidz di Indonesia terus berkembang, sehingga dimana-mana kita akan mudah menjumpai lembaga Tahfidz, baik di perkampungan atau di perkotaan sekalipun. Begitu juga dengan pengembangan pendidikan agama Islam dengan segala dinamikanya yang terus berevolusi untuk mendapatkan has-hasil maksimal, sehingga berbagai macam research dan solusi-solusi terus dikembangkan.

Dan ini menjadi pertanda bagi bangkitnya giroh dan semangat keislaman di tengah-tengah krisis kemanusiaan yang menimpa seantero negri ini, dengan perbagai macam pragmatisasi yang diperankan baik berupa *life style* dan stigma negative lainnya dari media online atau offline dengan segala tingkah polahnya. Dari hasil riset yang dirilis oleh Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia (APJII) menyatakan bahwa total jumlah penduduk Indonesia saat ini diestimasikan mencapai 272,68 juta jiwa, sementara pengguna internet di Indonesia pada awal 2022 ini dilaporkan mencapai 210 juta jiwa, artinya angka penetrasi internet di Indonesia pada kuartal I-2022 ini mencapai 77,02 persen.

Yang lebih memprihatinkan lagi berdasarkan laporan yang dirilis oleh *HootSuite* dan media asal Inggris, Indonesia ternyata juga masuk jajaran negara dengan pengguna internet

yang paling banyak bermain video game. Dalam laporan bertajuk “Digital 2022 April Global Statshot Report” itu, terdapat 44 negara yang masuk dalam kategori “negara dengan pengguna internet yang paling banyak bermain video game. Indonesia hanya mengalahkan negara Filipina dalam hal ini.

Dalam kehidupan masyarakat yang semakin lepas dan tanpa filter ini sepertinya sangat darurat sekali untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan yang kuat kepada anak. Hal ini telah banyak disadari oleh para orang tua, terbukti dengan banyak lembaga pendidikan islam yang mengembangkan program tahfidz Al-Qur’an, serta pengembangan Pendidikan Agama Islam yang semua ini menunjukkan antusiasme masyarakat muslim Indonesia yang tinggi untuk menghafal Al-Qur’an dan menjadikan anak-anak mereka sebagai penghafal Al-Qur’an serta usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan Agama Islam dari waktu ke waktu.

Sementara pendidikan Agama Islam dalam perkembangannya menjadi hajat pengetahuan dan kemanusiaan karena tidak lain dari kondisi zaman yang semakin global dan komplek dengan segala dinamikanya, sehingga dirasa perlu terus mengadakan peningkatan dan pembaharuan yang aplikatif tanpa menafikan nilai-nilai normative yang absolut dan kontekstual sepanjang masa.

Karena banyaknya variabel-variabel yang dibahas tentang lembaga Tahfidz dan pengembangan Pai, maka dalam penulisan tulisan ini, penulis membatasi pembahasan pada Perkembangan Lembaga Tahfidz dan Pengembangan PAI di Indonesia, dengan harapan mudah-mudahan tulisan ini bisa menjadi bagian dari rujukan para praktisi keilmuan yang bergelut dibidang ini.

## Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah kajian pustaka, di mana beberapa karya akademis yang relevan dengan topik dipilih secara kritis. Literatur dikumpulkan dari banyak sumber, termasuk artikel dari jurnal akademis terkemuka, buku, dan lainnya. Kemudian, literatur yang dipilih dianalisis dan dievaluasi secara kritis untuk menemukan informasi yang dibutuhkan. Terakhir, informasi dan bukti yang sesuai digunakan untuk mendorong argumen yang relevan di koran.

## Hasil Penelitian

### Pembahasan

#### 1. Perkembangan Lembaga Tahfidz

DR H Ahmad Fathoni Lc MA dalam artikelnya "Sejarah dan Perkembangan Pengajaran Tahfidz Al-Qur’an di Indonesia" menuliskan bahwa Pesantren Krapyak yang dirintis oleh KH Muhammad Munawwir merupakan perintis pertama pembelajaran tahfiz di Indonesia. Pesantren yang bertempat di Yogyakarta ini membuka kelas Tahfidzul Qur’an pada 1900-an, jauh sebelum Indonesia merdeka. Semenjak itu mulailah marak lembaga atau pesantren yang menerapkan Tahfidz AlQur’an sebagai pembelajaran dan tujuan utama hingga memasuki era kemerdekaan 1945 pada Musabaqah Tilawatil Qur’an 1981.

Diantara lembaga tersebut adalah Pesantren Al 'Asy'ariyah Wonosobo, Jawa Tengah, milik KH Muntaha dan Pesantren Yanbu'ul Quran yang didirikan oleh KH M Arwani Amin Said. Terdapat pula perguruan tinggi pencetak hafizul Quran seperti Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PTIQ) Jakarta dan Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta. didirikan oleh Prof KH Ibrahim Hosen.

Menurut laporan Bhirawa salah satu harian online mencatat bahwa hingga maret 2020 jumlah Rumah Tahfidz Center (RTC) yang terverifikasi di Indonesia mencapai lebih 1.200 Unit. Hingga saat ini perkembangannya seperti fenomena gunung es lembaga Tahfidz semakin berkembang dengan pesat seiring perkembangan masa.

Stasiun televisipun ikut meramaikan maraknya fenomena tahfidz di Indonesia. Salah

satunya dengan menayangkan program “Hafidz Indonesia”, sebuah program religi dan reality show acara di RCTI yang ditayangkan selama bulan Ramadhan. Acara ini merupakan salah satu program unggulan RCTI yang menayangkan kemampuan anak-anak dalam melafalkan rangkaian ayat-ayat suci al-Qur’an. Program ini memperoleh penghargaan dari Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) sebagai “Program Acara Ramadhan Terbaik” pada tanggal 7 Agustus 2014. Hafidz Indonesia memenangkan Panasonic Global awards untuk kategori Program Anak terbaik selama 2 tahun berturut-turut (2014 dan 2015).

Fenomena tersebut merupakan indikasi kesadaran masyarakat tentang keutamaan menghafal al-Qur’an. Hal ini juga sebagai bukti bahwa Allah telah memudahkan hamba-Nya yang mau mempelajari al-Qur’an, sebagaimana tersebut dalam firman-Nya QS. Al-Qamar ayat 17, 22, 33, dan 44 yang berbunyi “Wa laqad yassarna al-qur’ana li adzdzikri...” (Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur’an untuk diingat...), sehingga membacanya merupakan ibadah paling utama jika dilakukan secara istiqamah dan disertai tadabbur.

Kemudahan yang diberikan mencakup segala aspek meliputi kemudahan membaca, kemudahan menghafal, kemudahan mempelajari dan kemudahan menulis. Disamping itu, juga merupakan bentuk jaminan Allah terhadap pemeliharaan keaslian dan kemurnian Al-Qur’an meskipun telah diturunkan ribuan tahun silam. Kalimat yang berbunyi “inna nahnunazzalna” dalam surat al Hijr ayat 9 dimaknai oleh Quraisy Syihab sebagai keikutsertaan umat Islam pilihan Allah untuk menjaga dan memelihara alQur’an yang salah satunya adalah dengan cara menghafalnya. Bahkan para ulama sepakat bahwa hukum menghafal al-Qur’an adalah fardlu kifayah (Hidayah, 2016). Dapat disimpulkan bahwa menghafal Al-Qur’an mendapatkan kedudukan tinggi dalam ibadah sehingga akan banyak sekali keutamaan-keutamaan yang didapatkan bagi para penghafal Al-Qur’an.

Sungguhpun begitu tidak setiap orang bisa menjadi hafidz Al-Qur’an, apalagi pada saat sekarang ini, dimana anak-anak lebih asyik dengan permainan gadgetnya dibandingkan dengan keasyikan membaca Al-Quran.(Said Syaripuddin, 2020). Sehingga sangat sulit saat ini untuk menemukan para penghafal Al-Quran. Fenomena ini sangat jelas sekali terlihat di tengah-tengah keluarga dan masyarakat.

## 2. Perkembangan PAI di Indonesia.

Pendidikan merupakan tolak ukur maju atau mundurnya suatu bangsa, karena dengan pendidikan bisa mengetahui dan menjadikan pribadi yang lebih baik dan berkemajuan. Karena pada dasarnya pendidikan adalah untuk menyempurnakan segala yang kurang sempurna, memperbaiki segala yang tidak baik dan memajukan segala peradaban. Maka mau tidak mau suatu bangsa harus menjadikan pendidikan sebagai agenda utamanya dalam setiap perjalanan zaman.

Indonesia dengan penduduk mayoritas muslim terbanyak populasinya di dunia, tentu tidak luput dari permasalahan pendidikan yang selalu ada dari waktu ke waktu. Berdasarkan data Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri), jumlah penduduk muslim di Indonesia sebanyak 237,53 juta jiwa per 31 Desember 2021 artinya ada sebanyak 86,9% penduduk Indonesia beragama Islam.

Karena itu segala macam pengembangan dilakukan untuk mendapatkan model pendidikan yang ideal tentunya. Maka sudah tentu pendidikan agama Islam menjadi ranah yang dinamis sekali untuk selalu diperbincangkan dan menjadi pembahasan, apalagi ditengah globalisasi yang meluluhlantakan moralitas dan spritualitas. Pengembangan PAI di Indonesia tentu memiliki urgensi yang segera dilakukan terus menerus untuk keberlangsungan pendidikan keislaman yang kontekstual dan aplikatif sarat nilai-nilai *Rahmatan lil’alamin*.

Pendidikan Islam di Indonesia dalam sejarah penjangnya, mulai pada masa penjajahan sampai Indonesia merdeka menghadapi berbagai persoalan dan kesenjangan dalam berbagai aspek, berupa persoalan dikotomi pendidikan, kurikulum, tujuan, sumber daya, serta manajemen pendidikan Islam. Sehingga Azra mengatakan bahwa pendidikan Islam

sebagaimana terlihat dalam penyusunan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003, belum direalisasikan secara konsisten oleh pemerintah, dimana beberapa kebijakan tentang pengembangan sekolah sebenarnya sudah cukup idealis, akan tetapi dalam praktik dan implementasinya di lapangan masih belum terealisasikan sepenuhnya dengan baik. (Novayani, 2018).

Sanaky mengatakan, upaya pemerintah untuk memperbaiki pendidikan Islam di Indonesia dapat dilihat dari komitmen mereka dalam penyusunan UU Sisdiknas 2003, perbaikannya belum dilakukan secara mendasar, sehingga terkesan seadanya. Usaha pembaharuan dan peningkatan pendidikan Islam sering bersifat sepotong-sepotong atau tidak komprehensif dan menyeluruh serta sebagian besar sistem dan lembaga pendidikan Islam belum dikelola secara profesional.

Pendidikan Islam (pelajaran agama) telah diajarkan di sekolah-sekolah negeri sejak Indonesia merdeka tahun 1945. Pada masa kabinet RI pertama tahun 1945, Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan yang pertama Ki Hajar Dewantara telah mengirimkan surat edaran ke daerah-daerah yang isinya menyatakan bahwa pelajaran budi pekerti yang telah ada pada masa penjajahan Jepang tetap diperkenankan dan diganti namanya menjadi pelajaran Agama. Pada saat tersebut, pendidikan agama belum wajib diberikan pada sekolah-sekolah umum, namun bersifat sukarela/fakultatif, dan tidak menjadi penentu kenaikan/kelulusan peserta didik (Huda, 2020).

Pendidikan Islam berstatus mata pelajaran pokok di sekolah-sekolah umum mulai SD sampai dengan Perguruan Tinggi berdasarkan TAP MPRS nomor XXVII/MPRS/1966 Bab I Pasal I yang berbunyi: "Menetapkan pendidikan agama menjadi mata pelajaran di sekolah-sekolah mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan Universitas-Universitas Negeri". Peraturan ini keluar dengan tanpa protes, setelah penumpasan PKI.

Pelaksanaan Pendidikan Islam pada umumnya serta Pendidikan Agama Islam pada khususnya di sekolah sekolah umum tersebut semakin kokoh oleh terbitnya perundangundangan selanjutnya, hingga lahirnya Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang lebih menjamin pemenuhan pendidikan agama kepada peserta didik. Dan diikuti dengan lahirnya peraturan-peraturan selanjutnya sampai dengan terbitnya Peraturan Menteri Agama RI No. 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah.

Dengan makin kuatnya posisi Pendidikan Islam di dalam sistem pendidikan Indonesia setelah mengalami masa pergulatan yang sangat panjang, tentunya secara ideal telah menunjukkan hasil yang signifikan dan tujuan pendidikan agama Islam telah tercapai yaitu pendidikan jasmani, pendidikan akal dan pendidikan akhlak. Namun di dalam kenyataan di lapangan, banyak sekali problematika yang muncul sehingga berakibat tidak maksimalnya pendidikan Agama Islam di sekolah, baik di tingkat SD, SMP, SMA dan SMK.

Jika kembali kepada sejarah perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, terutama dalam konteks mengintegrasikan pendidikan dalam sistem pendidikan nasional, Surat Keputusan Bersama (SKB) Tiga menteri merupakan regulasi yang bisa merintis penguatan posisi pendidikan Islam secara nasional. Surat Keputusan Bersama tiga menteri tersebut ditandatangani oleh tiga orang menteri, yaitu Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, serta Menteri Dalam Negeri. Nomor 6 Tahun 1975, Nomor 037/ U/ 1975, dan Nomor 36 Tahun 1975 tentang Peningkatan Mutu Pendidikan Pada Madrasah.

Pengakuan terhadap status madrasah, yang diikuti dengan penyesuaian-penyesuaian dengan sistem sekolah telah membuahkan respon yang menyenangkan. Diantaranya, diperolehnya Inpres untuk seribu madrasah pada tahun 1978 dan beberapa tahun kemudian datang permintaan dari Rektor IPB, Prof. Dr. Andi Hakim Nasution untuk mengirimkan beberapa lulusan terbaik Madrasah Aliyah sebagai mahasiswa PMDK di IPB.

Madrasah Aliyah telah berubah menjadi madrasah dengan beban kurikulum 70% umum

dan 30% agama (SKB 3 Menteri 1975) dan setelah UU Sisdiknas No. 2 Tahun 1989 yang menyamakan kurikulum sekolah dengan madrasah, yang membedakan hanya jumlah jam pelajaran agama yang menjadi ciri khas.

Sebenarnya efek penyamaan kurikulum ini adalah bertambahnya beban yang harus dipikul oleh madrasah. Disatu pihak ia harus memperbaiki mutu pendidikan umumnya setaraf dengan standar yang berlaku di sekolah. Di lain pihak, bagaimanapun juga madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam harus menjaga agar mutu pendidikan agamanya tetap baik. Namun, dengan penguasaan ilmu-ilmu agama hanya 30% termasuk bahasa Arab, tidak cukup memadai bagi alumni MA untuk memasuki IAIN/UIN, apalagi menjadi calon- calon ulama.

Maka lahirnya Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) merupakan antisipasi terhadap menurunnya kemampuan bidang agama pada lulusan Madrasah Aliyah yang diinisiasi oleh Munhawir Sadzali ketika menjabat Menteri Agama (1983-1993), untuk mencari solusi terhadap apa yang disebutnya “krisis ulama”, dengan komposisi kurikulum 70% pelajaran agama dan 30% pelajaran umum plus pengajaran bahasa (Arab dan Inggris) secara intensif. Hingga Dengan program ini input IAIN secara kualitatif dapat ditingkatkan, termasuk juga sebagai calon mahasiswa Universitas Al-Azhar Mesir (Huda, 2020).

Secara operasional sistem pendidikan agama Islam diorientasikan kepada dua hal sekaligus, pertama, mendidik manusia supaya menjadi hamba Allah (‘abdullah) dan wakil-Nya yang merepresentasikan dirinya di muka bumi (khalifah fi al-ardli). Manusia dididik agar dewasa baik sebagai hamba Allah maupun khalifah-Nya. Menghambakan diri hanya dan untuk Allah mensyaratkan kebebasan/kemerdekaan diri dari bentuk-bentuk absolutisme, superiorisme, dan eksploitisme manusia kecuali kepada-Nya. Kedua, mendidik manusia sebagai upaya menumbuhkembangkan kelengkapan dasar dan potensi fitrah anak secara optimal menuju kedewasaan intelektual dan kematangan emosional.

Orientasi ini menyarankan desain operasional yang profesional dan proporsional. Artinya, konsepsi ideal pendidikan agama Islam harus bisa dinyatalaksanakan dalam kerangka manajemen profesional, termasuk dalam pemilihan model dan metode pembelajaran maupun evaluasinya. Masalah mendasar yang dihadapi Pendidikan Agama Islam di sekolah dewasa ini adalah relasi manusia dengan sesamanya yang kurang baik dan lemahnya apresiasi terhadap ajaran akhlak.

Orientasi pembelajaran PAI sekarang ini harus diarahkan kepada usaha menumbuhkembangkan kesadaran siswa (anak didik), baik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Teori Bloom, dalam konteks PAI, kiranya masih relevan untuk digunakan. Pertama, aspek kognitif bisa dilakukan dengan proses transmisi ilmu agama sebanyak-banyaknya kepada siswa. Kedua, aspek afektif dengan mengedepankan transformasi dan internalisasi nilai-nilai agama daripada transmisi kognitif semata. Ketiga, aspek psikomotorik dengan upaya lebih menekankan kemampuan atau kecakapan siswa untuk dapat menumbuhkan motivasi dalam diri sendiri sehingga mampu menggerakkan, menjalankan, dan mengaktualisasikan ajaran agama yang telah terinternalisasikan dalam dirinya melalui aspek afeksi.

Agar ketiga aspek tersebut dapat tercapai secara maksimal, maka penggunaan metode yang efektif sebagai alat pencapaian mutlak untuk diterapkan. Yang perlu diperhatikan oleh pendidik/guru dalam proses pembelajaran dan pendidikan Islam adalah akomodasi menyeluruh terhadap prinsip-prinsip KBM. Pertama, guru harus melaksanakan pembelajaran dengan berpusat pada siswa (student oriented). Kedua, belajar dengan melakukan (learning by doing). Ketiga, mengembangkan kemampuan sosial (learning to live together). Keempat, mengembangkan keingintahuan dan imanjinasi. Kelima, mengembangkan kreativitas dan keterampilan memecahkan masalah.

Seharusnya pendidikan agama Islam membutuhkan penerapan metode pembelajaran yang efektif yang mampu untuk mewujudkan kompetensi siswa yang mencerminkan keseimbangan

aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sejalan dengan visi pendidikan PAI itu sendiri: learning to know, learning to do, learning to be, learning to live together.

Beberapa metode yang dapat diterapkan untuk mewujudkan tujuan tersebut adalah metodemetode yang berorientasi pada nilai dan yang berorientasi sesuai dengan situasi dan kondisi serta berorientasi pengembangan karakter pada mata pelajaran PAI.

Maka ketika semua ini dapat di wujudkan baik secara teori dan aplikasi maka pengembangan PAI sebagai landasan ideal pembentukan karakter peserta didik akan dapat di capai dengan baik, meskipun ada hambatan dalam proses implementasinya, maka hal itu akan dapat dilalui dengan baik (Zuhri, 2013).

## Kesimpulan

Dalam kehidupan masyarakat yang semakin lepas dan tanpa filter ini sepertinya sangat darurat sekali untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan yang kuat kepada anak. Hal ini telah banyak disadari oleh para orang tua, terbukti dengan banyak lembaga pendidikan islam yang mengembangkan program tahfidz Al-Qur'an, serta pengembangan Pendidikan Agama Islam yang semua ini menunjukkan antusiasme masyarakat muslim Indonesia yang tinggi untuk menghafal Al-Qur'an dan menjadikan anak-anak mereka sebagai penghafal Al-Qur'an serta usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan Agama Islam dari waktu ke waktu.

Pengembangan PAI di Indonesia merupakan perjalanan panjang yang ditempuh oleh masyarakat Islam dengan segala dinamikanya, dan sarat dengan pergantian kurikulum yang silih berganti dari zaman kezaman, sehingga PAI di Indonesia merupakan kurikulum yang dinamis dan kaya perubahan, disatu sisi konsistensi perubahan yang dilakukan secara kontinuitas ini bagus karena mencoba menkontekstualisasikan kurikulum dengan perkembangan zaman, tapi disisi lain pertukaran kurikulum yang silih berganti dan bersifat tentative akan membuat kebingungan masal bagi praktisi pendidikan yang notabene adalah sebagai pengemban amanah transformasi pendidikan dan keilmuan ini, belum lagi peserta didik yang kebingungan dengan pola yang selalu berubah-ubah ini.

Belum lagi perubahan ini akan berimplikasi pada ketidak siapan pasar dalam menerimanya, sehingga cenderung merugikan para pelaku ekonomi dibidang buku-buku pelajaran, karena selalu bertukar, belum habis buku yang lama, tak lama berselang berganti dengan buku yang baru. Apalagi pertukaran kurikulum mengharuskan diklat-diklat yang ujung-ujungnya akan menghabiskan anggaran, dan entah sampai kapan. Sebagaimana adagium arab mengatakan bahwa sesuatu yang selalu di ubah-ubah menandakan kerapuhannya.

Belajar dari Pesantren Gontor yang sejak tahun 1926 dari awal berdirinya tidak pernah merubah kurikulum, sehingga buku-buku yang di pakai bisa di wariskan pada adik kelas para penutut ilmu dari zaman kezaman, dan terbukti hasilnya sangat luar biasa, ini dapat di lihat dari output alumni Gontor yang berkiprah di sentero lini kehidupan baik di dalam dan luar negeri, seperti Lukman Hakim Syaifunddin, Menteri Agama (2014) Hidayat Nur Wahid, Ketua MPR RI (2004-2009) Hasyim Muzadi, Ketua PBNU (1999) Muhammad Din Syamsuddin (2005-20150) dan lain-lain.

## Daftar Pustaka

- Hidayah, N. (2016). Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 63–81. <https://doi.org/10.21274/taalum.2016.4.1.63-81>
- Huda, M. (2020). Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia dan Upaya Penguatannya dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Journal of Islamic Education Research*, 1(02), 39–

53. <https://doi.org/10.35719/jier.v1i02.24>

Novayani, I. (2018). Studi Kebijakan Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Perguruan Tinggi Umum (PTU). *Jurnal At-Tadbir*, 1(2), 1–16. <http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/atTadbir>

Said Syaripuddin, A. S. baso. (2020). Makna Menghafal Al-Qur'an Bagi Masyarakat Kampung Lempangeng Desa Boddie Kec. Mandalle Kab. Pangkep. *Al-Tafaqquh: Journal of Islamic Law*, 1(1), 49–72.

Zuhri, M. M. (2013). ARAH BARU PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH. *QUALITY*, vol 1, no, 162–182.